

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang berlangsung disekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.

Pendidikan juga merupakan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di sekolah yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan, guru adalah salah satu komponen yang paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapatkan perhatian sentral, pertama dan utama. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, karena guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas.

Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Guru yang profesional dan berkualitas adalah guru yang memiliki kompetensi.

Berdasarkan Undang-undang RI nomor 74 tahun 2008 tentang guru menyatakan bahwa: kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Adapun macam-macam kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Penguasaan empat kompetensi tersebut mutlak harus dimiliki oleh setiap guru untuk menjadi tenaga pendidik yang profesional seperti yang disyaratkan undang-undang guru dan dosen. Kompetensi guru dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang ditampilkan dalam bentuk perilaku cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seorang guru dalam menjalankan profesinya.

Tanpa bermaksud mengabaikan salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, kompetensi kepribadian kiranya harus mendapat perhatian yang lebih. Sebab, kompetensi ini akan berkaitan dengan idealisme dan kemampuan untuk memahami dirinya sendiri dalam kapasitas sebagai pendidik. Peserta didik adalah orang yang belum dewasa, ia memiliki banyak potensi yang harus dikembangkan melalui pendidikan dengan bantuan pendidik. Dalam sebuah Hadis dikatakan :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ (البخارى ومسلم)

Artinya : Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) lalu kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi. H.R. Muslim. (M.Quraish Shihab, 1998: 255)

Dalam Hadis tersebut tersirat makna bahwa pembentukan kepribadian anak salah satunya dipengaruhi oleh pola asuh dan pendidikan orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anaknya. Selanjutnya pendidikan anak diserahkan kepada guru disekolah, oleh karena itu guru harus benar-benar memperhatikan tanggung jawab tersebut dan harus menjadi teladan bagi peserta didik.

Peribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Ini menunjukkan bahwa kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya. (Mulyasa, 2008: 177).

Permen RI nomor 78 tentang guru pada bab 1 pasal 3 menjelaskan bahwa: “Kompetensi kepribadian yang dimaksud, sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang : beriman dan bertaqwa; berakhlak mulia; arif dan bijaksana; demokratis; mantap; berwibawa; stabil; dewasa; jujur; sportif; menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri; dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan”.

Secara teori, apabila kompetensi kepribadian guru baik, maka akhlak peserta pun baik, tetapi penulis menemukan masalah di Sekolah MAN Kiarakuda Desa Pakemitan Kecamatan Ciawi yaitu kompetensi kepribadian

guru sudah baik, ditandai dengan para dewan gurunya yang lulusan S1 dan banyak yang lulusan S2 yang selalu disiplin, penuh tanggung jawab dalam tindakan, mentaati pelaturan, selalu memberikan motivasi, selalu masuk kelas apabila ada jadwalnya, selalu memberikan teladan kepada peserta didiknya.

Tapi, penulis menemukan disekolah ini mengenai akhlak peserta didiknya kurang baik, paktanya banyak siswanya yang melanggar pelaturan, sering kesiangan, sering bolos, kurang sopan kepada guru dan orangnya, banyak yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan gurunya, kurang semangat dalam belajar dan sebagainya.

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk akhlak peserta didik.

“Didalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003. Bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab”. (Mulyasa 2008:4)

Salah satu tujuan pendidikan yang tertuang dalam UUD No. 20 Tahun 2003 yaitu berakhlak mulia. Artinya pendidikan harus diarahkan pada proses pembentukan akhlak peserta didik memiliki akhlak yang baik. Maka dengan begitu pendidikan akan melahirkan akhlak mulia yaitu generasi remaja atau muda yang taat kepada Allah swt, berbakti kepada kedua orang tua dan memperhatikan hak-hak bagi sesamanya.

Keteladanan atau pembiasaan orang tua di rumah dan guru di sekolah merupakan metode yang paling efektif untuk menumbuhkan akhlakul karimah pada anak didik. Guru harus menjadi model dalam pembelajaran pendidikan moral, baik pendidikan moral kebangsaan ataupun pendidikan moral agama, kegiatan ini sebagai kebiasaan yang dapat diintegrasikan dalam proses belajar mengajar dan kehidupan sehari-hari.

Esensi kompetensi kepribadian guru semuanya bermuara dalam internal pribadi guru. Kompetensi paedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional yang dimiliki guru dalam pelaksanaan pembelajaran yang ditentukan lebih dominan oleh kompetensi kepribadian seorang guru. Tampilan kepribadian guru akan lebih banyak mempengaruhi minat dan antusias anak dalam mengikuti pembelajaran.

Sebagai seorang guru seharusnya bertanya mengapa pendidikan saat ini hanya banyak menghasilkan anak cerdas, pintar dan terampil, tetapi belum banyak menghasilkan anak yang memiliki kepribadian yang baik dan berakhlak mulia, baik akhlak terhadap Allah sesama manusia maupun terhadap lingkungan. Sehingga bangsa ini mengalami krisis akhlak yang berkepanjangan. Oleh karena itu, pendidikan akhlak sangatlah penting karena akhlak merupakan salah satu sasaran pendidikan, sehingga Allah SWT mengutus RasulNya untuk menyempurnakan akhlak. Sebagaimana sabdanya :

أَنَا بُعِثْتُ لَأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (مرواه بخاري)

Artinya : Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia. H.R Bukhori (Quraish Shihab,1998 :253)

Kepribadian adalah paktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembang sumberdaya manusia. Sehubungan dengan uraian diatas penulis mencoba mengangkat judul penelitian **“PENGARUH KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU TERHADAP AKHLAK PESERTA DIDIK (Penelitian di MAN Kiarakuda Ciawi)”**

B. Identifikasi Masalah

Adapun masalah-masalah yang diidentifikasi oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Belum optimal kompetensi kepribadian guru, sehingga hal tersebut perlu dioptimalkan
2. Banyak peserta didik yang kesiangan
3. Rendahnya motivasi belajar peserta didik
4. Rendahnya akhlak peserta didik

C. Batasan Masalah

Setelah penulis mengidentifikasi setiap masalah yang ada, maka penulis akan membatasi masalah-masalah tersebut sesuai variabel penelitian:

1. Kompetensi kepribadian guru
2. Akhlak peserta didik

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang telah diidentifikasi diatas maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi kepribadian guru di MAN Kiarakuda Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimana akhlak peserta didik di MAN Kiarakuda Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya?
3. Bagaimana pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap akhlak peserta didik di MAN Kiarakuda Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui kompetensi kepribadian guru di MAN Kiarakuda Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya.
2. Mengetahui akhlak peserta didik di MAN Kiarakuda Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya.
3. Mengetahu pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap akhlak peserta didik di MAN Kiarakuda Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan tentang kompetensi kepribadian guru

- b. Menyumbangkan *literature* terhadap referensi penunjang pada siapapun yang ingin mengetahui bagaimana pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap akhlak peserta didik

2. Secara Praktis

a. Bagi Peserta Didik

- 1) Meningkatkan akhlak peserta didik baik sewaktu dilingkungan sekolah atau diluar sekolah.
- 2) Peserta didik aktif berpartisipasi pada saat proses pembelajaran
- 3) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik

b. Bagi Pendidik

- 1) Sebagai bahan kajian, pendidik lebih aktif dan kreatif dalam mengembangkan kompetensi kepribadiannya.
- 2) Meningkatkan kompetensi kepribadian guru sebagai komponen yang utama dalam pendidikan.

G. Landasan Teori

1. Pengertian Kompetensi

Dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.

2. Kepribadian

Kepribadian adalah sifat hakiki individu yang tercermin pada sikap dan perbuatannya yang membedakan dirinya dari yang lain atau sifat khas yang dimiliki seseorang. (Muhibbin Syah, 2013: 224)

3. Guru

Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 pasal 1 ayat 1 Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Zakiah Darajat (2004:68) mengatakan bahwa guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.

4. Akhlak

Ahmad Tafsir (2008:35) Imam Ghazali dalam kitab Ihya Ulimuddin, mengatakan bahwa akhlak adalah suatu gejala kejiwaan yang sudah mapan dan menetap dalam jiwa, yang padanya timbul dan terungkap perbuatan dengan mudah, tanpa mempergunakan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

5. Peserta didik

Berdasarkan UUD RI No. 20 Tahun 2003 Bab 1 pasal 1 mengatakan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha

mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

H. Kerangka Pemikiran dan Paradigma Penelitian

Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut “digugu” (ditaati nasehat/ ucapan/ perintahnya) dan “ditiru” (dicontoh sikap dan prilakunya). Kepribadian guru merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan pembentukan akhlak peserta didik .

Kepribadian mencakup semua unsur, baik fisik maupun psikis. Sehingga dapat diketahui bahwa setiap tindakan dan tingkah laku seseorang, selama hal tersebut dilakukan dengan penuh kesadaran akan meningkatkan citra diri dan kepribadian seseorang.

Setiap guru harus menyadari bahwa segala sesuatu yang ada pada dirinya akan menjadi unsur pembinaan bagi anak didik terutama dalam hal kepribadian yang dimilikinya. “Tingkah laku, sikap dan gaya hidup guru itu sendiri bahkan cara berpakaian, cara bergaul, cara bicara dan cara menghadapi setiap masalah yang secara langsung tidak tampak berhubungan dengan pengajaran semuanya itu ditiru oleh peserta didik” (Eti Kartikawati, 1994 : 154)

Dalam Penjelasan Pelaturan Pemerintah RI. No. 74 Th 2008 tentang guru pasal 3 disebutkan bahwa kompetensi kepribadian guru yang memiliki -

bijaksana; (4) mantap; (5) berwibawa; (6) kepribadian yang stabil; (7) dewasa (8) kepribadian yang jujur; (9) menjadi teladan bagi peserta didik.

(PP. RI. N0. 74 Th. 2008 tentang guru pasal 3) Sejalan dengan kiprah Rasulullah saw. yang telah memberi tauladan yang baik sehingga mempengaruhi kepribadian dan akhlak seluruh umatnya menjadi pribadi muslim yang islami. Sesuai dengan Firman Allah SWT surat Al-Qalam ayat 4:

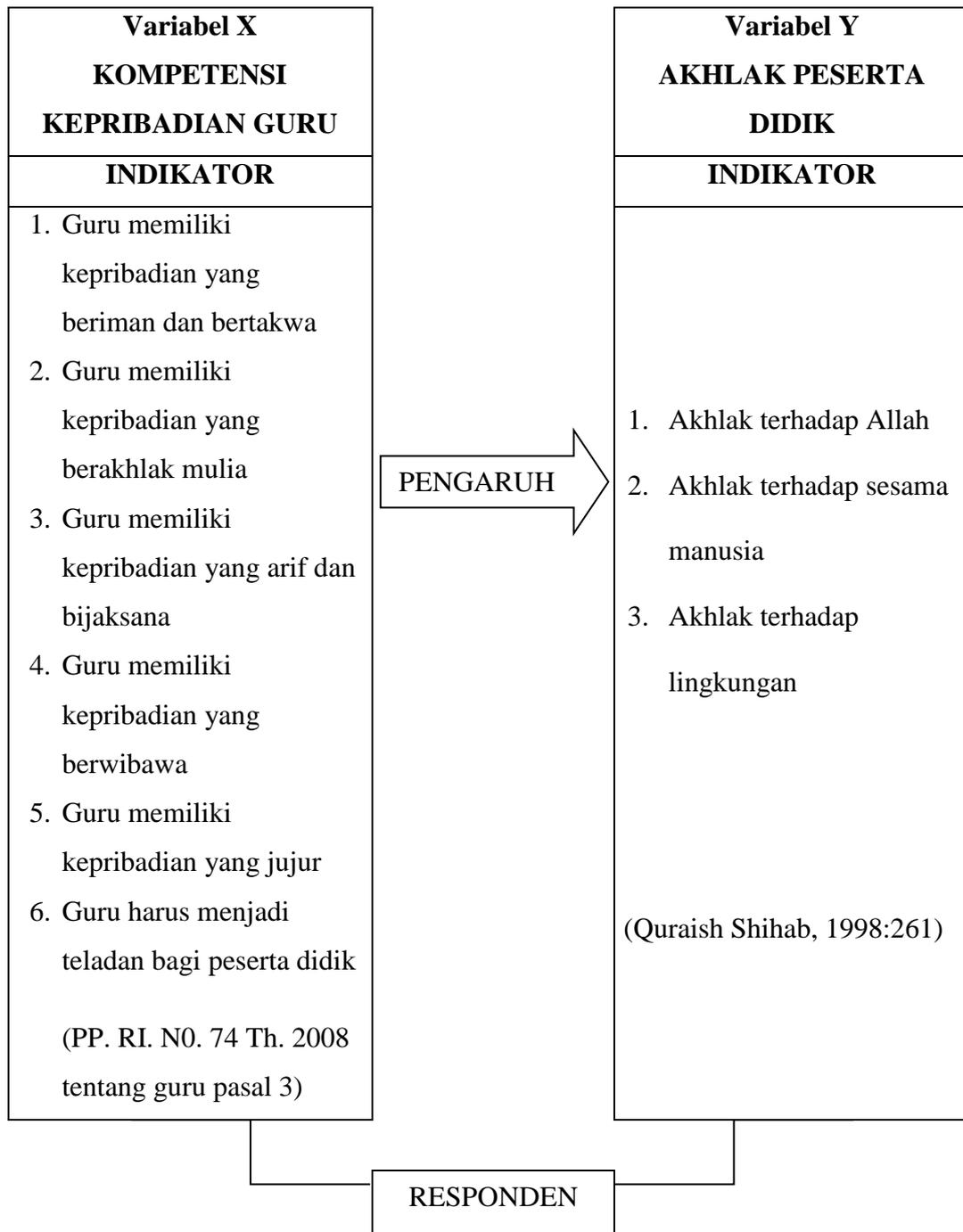
وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung” (Departemen Agama RI, 1971 : 960).

Dari ayat tersebut tersirat bahwa didalam diri Rosul memiliki akhlak yang mulia sebagai suri tauladan terhadap umatnya, Rasulullah selain sebagai Rasul, ia juga sebagai pendidik yang selalu mendidik para sahabatNya terutama pendidikan akhlak, baik akhlak terhadap Allah, sesama manusia dan alam sekitar, karena Rasul diutus oleh Allah kemuka bumi untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Begitu juga guru, ia harus bisa seperti Rasul yang selalu memberikan contoh kepada para sahabatnya. Sehingga peserta didik memiliki akhlak yang baik, baik akhlak terhadap Allah, sesama manusia dan alam sekitar.

Tabel 1.1
Paradigma Berpikir



I. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data terkumpul (Suharsimi Arikunto, 2010: 110)

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Oleh karena itu, hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar atau mungkin juga salah.

Rumusan hipotesisnya adalah semakin baik kompetensi kepribadian guru di MAN Kiarakuda Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya, maka semakin baik pula akhlak peserta didik MAN Kiarakuda Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya, dan sebaliknya kurang baik kompetensi kepribadian guru, maka semakin buruk pula akhlak peserta didik MAN Kiarakuda Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya.

Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_0) yang menyatakan sebagai berikut :

H_a : Kompetensi kepribadian guru berpengaruh positif terhadap akhlak peserta didik

H_0 : Kompetensi kepribadian guru tidak berpengaruh positif terhadap akhlak peserta didik

Untuk menentukan keputusan diterima atau ditolaknya hipotesis ini ditentukan melalui perhitungan uji t dengan ketentuan sebagai berikut :

1. $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ H_a diterima H_0 ditolak

2. $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ H_a ditolak H_0 diterima